

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran menjadi masalah yang dirasakan berat bagi Kabupaten Gunungkidul. Terdapat dengan jumlah yang besar lulusan SMK menganggur di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebab yang diharapkan setelah lulus dari SMK dapat mengisi dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan *Kedaulatan Rakyat* (28/2/2019) mewartakan dari survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Gunungkidul pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka sebanyak 7.085 orang dan 3.223 orang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan pada tahun 2018 jumlah pengangguran tercatat meningkat menjadi 9.249 orang. Pengangguran bisa disebabkan tidak adanya persiapan siswa memasuki dunia usaha dan industri yang ada.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja mengakibatkan efek pada industri, karena industri harus menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan didalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya. Jadi pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra diluar biaya produksi. Jika ditinjau lebih dalam, pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pencarian mentor, pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar,

sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumberdaya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Hasil penelitian Supraba dan Rahdiyanta (2013: 358) mengungkapkan sarana kegiatan pembelajaran kewirausahaan, kegiatan prakerin dan dukungan dari orangtua mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

Idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung dapat bekerja di dunia usaha dan industri. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan ini merupakan program pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran pemuda dalam usia aktif kerja di Indonesia. Nantinya diharapkan sekolah-sekolah kejuruan mampu menghasilkan tenaga lulusan yang berkeahlian dan berkompeten sesuai program keahlian yang ditempuh selama di sekolah.

Kemitraan yang terjalin antara sekolah dengan mitra eksternal untuk peningkatan mutu sekolah selama ini telah banyak dilaksanakan terutama oleh sekolah swasta. Sekolah swasta sudah terbiasa menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, mengingat sekolah swasta memiliki fleksibilitas dan kewenangan yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah negeri.

SMK Negeri 2 Gedangsari merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang menjalin kemitraan dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim. Hal ini sebagai upaya untuk

mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh sekolah terutama dalam hal penguasaan kompetensi yang dilakukan oleh siswa sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Dalam menjalin kemitraan SMK Negeri 2 Gedangsari diharapkan antara dunia usaha atau dunia industri dan sekolah saling memberikan manfaat, baik dalam hal pengembangan siswa, kemajuan sekolah, ataupun perkembangan industri tersebut sehingga manfaat kemitraan dapat memberikan kontribusi positif bagi SMK Negeri 2 Gedangsari dengan dunia usaha dan industri.

Contoh perusahaan yang menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 2 Gedangsari terutama dalam bidang tata busana diantaranya Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim, yaitu merupakan lembaga yang menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kemitraan antara SMK dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim memang menjadi salah satu kebaikan untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan keahlian lulusan SMK. Kemitraan sekolah negeri dengan mitra eksternal yang khas dapat dilihat pada SMK Negeri 2 Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Dilihat dari aspek sejarah pendirian sekolah, kemitraan yang dilaksanakan di sekolah ini sungguh menarik dan unik berbeda dengan kemitraan yang dilaksanakan sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*preliminary study*), diketahui terdapat beberapa keunikan dalam kemitraan di sekolah tersebut. Secara historis sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk *recovery* masyarakat korban gempa bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006. Sekolah

didirikan dengan jalinan kerjasama kemitraan yang melibatkan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim. Pembagian peran dalam kemitraan adalah Pemkab Gunungkidul memberikan dukungan administratif guna mempercepat legalisasi pendirian sekolah, sementara Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim memberikan dana sebesar Rp 15 miliar guna pembangunan gedung sekolah beserta fasilitasnya.

Keunikan yang lain adalah status SMK Negeri 2 Gedangsari adalah sekolah negeri, yang tentu saja aturan-aturan di dalamnya sangat terikat dengan birokrasi pemerintah. Akan tetapi SMK Negeri 2 Gedangsari justru memiliki mitra Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim sehingga menjadikan hal ini sesuatu yang luar biasa. Kemitraan ini tidak terbatas pada hal-hal yang sifatnya dukungan secara materi sebagaimana dilakukan oleh mitra dari banyak sekolah swasta, tetapi dalam kemitraan ini dilakukan hingga kolaborasi pelaksanaan pelestarian kearifan lokal berupa seni membatik di SMK Negeri 2 Gedangsari.

Model kemitraan antara SMK Negeri 2 Gedangsari dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim tersebut tentu cukup menarik dan unik. Berdasarkan pengalaman selama ini tidak banyak suatu SMK Negeri dalam upaya menjaga kelestarian kearifan lokal pada suatu daerah dikelola melalui kemitraan dengan swasta. Pada umumnya suatu kemitraan hanya sebatas pada aspek pendanaan atau pengembangan sumber daya manusia lembaga, tidak sampai terlibat hingga ranah melestarikan kearifan lokal suatu daerah.

Sebagai sebuah sekolah negeri dan menjalin kemitraan dengan swasta, sudah menjadi hal wajar jika dalam proses kemitraan timbul beberapa permasalahan. Kadangkala pihak sekolah menganggap bahwa manajemen sekolah adalah kewenangan sekolah. Disisi lain Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim merasa memiliki kewenangan untuk terlibat sebagaimana tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Keadaan tersebut tentu tidak sesuai dengan landasan kemitraan antara kedua belah pihak dalam memajukan pendidikan dengan melestarikan kearifan lokal membatik yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama kemitraan antara sekolah dan mitra yang sifatnya sejajar dan saling menghormati.

Permasalahan yang timbul mengindikasikan adanya pola komunikasi antara kedua belah pihak yang kurang lancar. Mekanisme koordinasi dalam manajemen sekolah terutama bidang humas berlangsung kompleks dan rumit karena harus dilaksanakan bersama antara sekolah dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim. Hal ini berdampak pada pengambilan kebijakan sekolah dalam pengambilan keputusan dalam melaksanakan program dari sekolah maupun yayasan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan adanya konflik terutama apabila diperlukan pengambilan keputusan yang bersifat mendesak.

Terlepas dari beberapa konflik yang timbul dalam kemitraan sekolah dengan yayasan, SMK Negeri 2 Gedangsari meraih berbagai prestasi di bidang tata busana baik prestasi skala regional maupun nasional. Keberhasilan sekolah dalam memperoleh berbagai prestasi tersebut tentu salah satunya

karena dukungan manajemen kemitraan sekolah dan yayasan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengkaji manajemen kemitraan SMK Negeri 2 Gedangsari program keahlian tata busana dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim.

Mengingat SMK Negeri 2 Gedangsari adalah satu-satunya sekolah menengah atas yang menjalin kemitraan dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim, harapan dari penelitian ini dapat menjadi tambahan kajian akademik dalam bidang manajemen sekolah khususnya bidang kemitraan SMK dan dapat menjadi bahan belajar bagi setiap SMK dalam menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal guna pengembangan kemitraan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurang lancarnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dengan yayasan.
2. Masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk SMK
3. Masih terjadi kendala dalam kemitraan antara SMK Negeri 2 Gedangsari dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim.
4. SMK Negeri 2 Gedangsari perlu melakukan langkah-langkah strategis agar dapat mengembangkan kemitraan yang sudah terjalin.

J. Pembatasan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi tersebut tidak semuanya dibahas agar hasil penelitian lebih fokus. Penelitian ini difokuskan pada

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kemitraan SMK Negeri 2 Gedangsari program keahlian tata busana dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dibuat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana manajemen kemitraan antara SMK Negeri 2 Gedangsari program keahlian tata busana dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu mendeskripsikan manajemen kemitraan yang terjalin antara SMK Negeri 2 Gedangsari program keahlian tata busana dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian yang sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam. Selain itu juga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan SMK yang sejalan dengan kebutuhan DU/DI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk melakukan kemajuan dalam mengembangkan kompetensi siswa yang sejalan dengan kebutuhan DU/DI. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi sekolah dalam menjalin kemitraan dengan DU/DI. Bagi SMK yang belum memiliki kemitraan dengan DU/DI, penelitian ini dapat dijadikan dasar atau acuan untuk menjalin kemitraan yang baik dengan DU/DI.

b. Bagi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Dapat digunakan sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.